

PEMBERIAN LAYANAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI DALAM MENINGKATKAN LULUSAN BERAHLAK MULIA

Aisyah.AR
araisyah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran bahwa layanan pendidikan berkarakter merupakan kewajiban bagi tenaga pendidik di perguruan tinggi dalam meningkatkan lulusan berakhlak mulia. Ruang lingkup bahasan tulisan ini adalah pendidikan akademik berkarakter meliputi beberapa komponen yang terintegrasi dalam Tri darma Perguruan Tinggi, budaya organisasi di perguruan tinggi, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan keseharian dan kegiatan budaya perguruan tinggi. Selain itu juga mengkaji beberapa pendekatan layanan yaitu 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), 3) pendekatan analisis nilai (*values analisis approach*), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Sedangkan metode yang digunakan dalam layanan pendidikan karakter adalah metode *Lesson Study*, metode *Live In*, metode hiwar, metode qisbah, metode uswah dan metode pembinaan.

Kata kunci: model pembelajaran, pendidikan karakter

Pendahuluan

Pada millenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan mental bangsa.. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini tertuang di dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pada pasal

13 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik di sekolah ataupun mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Mulai tahun 2010, pemerintah melalui kementerian pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar sehingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan, sebab selama ini dunia pendidikan kita di nilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi penerus bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Pendidikan kita nampaknya hanya mampu melahirkan lulusan dengan tingkat intelektual yang bernilai tinggi, namun tidak sedikit pula diantara

mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki jiwa dan perilaku cerdas, tidak memiliki sikap yang berlian, kurang memiliki mental keperibadian yang tangguh, sebagaimana nilai akademik yang mereka dapatkan dibangku kuliah. Hal seperti ini tentu saja akan melahirkan kekhawatiran masyarakat dan bangsa. Pada hal tujuan pendidikan itu bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai keilmuan melainkan agar semua masyarakat Indonesia dapat bersikap baik dan bermoral sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang dipelajari. Berarti dunia pendidikan kita hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas, namun cenderung gagal secara moral. Dari kenyataan inilah munculnya gagasan-gagasan tentang pentingnya menerapkan pendidikan budi pekerti atau karakter bagi generasi penerus bangsa Indonesia yang cerdas ilmu dan cerdas moral.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma

agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Layanan pendidikan yang berkarakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sivitas akademika yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengamanan atau pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas kampus, atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga di lingkungan kampus.

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional sebenarnya telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk

setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultur tersebut dikelompokkan dalam 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), 3) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pengertian Pendidikan karakter

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, keperibadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sedangkan Tadzkiroatun Musfiroh (dalam Aunillah, 2011) karakter adalah mengacu serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Simon Philip (dalam Gunawan, 2012)

karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Lain halnya dengan Aunillah (2011) seseorang yang dianggap memiliki karakter (mulia) dalam sikap dan tingkah lakunya, apabila seseorang yang mempunyai pengetahuan serta mampu mewujudkan potensi itu, adapun cirri-cirinya mampu memanfaatkan potensi dirinya, terpuhnya sikap terpuji, seperti penuh refleksi, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian berhati lembut, setia, bekerja keras, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuhnya.

Dengan demikian para peserta didik yang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, bangsa dan masyarakat dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran emosi dan motivasi yang tinggi.

Penerapan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran

pada setiap mata kuliah. Semua materi perkuliahan yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu dan harus dikembangkan, diekspresikan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari di masyarakat. Salah satu bagian nyata adalah kegiatan kemahasiswaan yang selama ini diselenggarakan merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik mahasiswa. Kegiatan kemahasiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata kuliah untuk membantu perkembangan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mahasiswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh bidang kemahasiswaan, layanan dosen ataupun tenaga kependidikan yang berkewenangan di kampus. Melalui kegiatan layanan kemahasiswaan inilah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial serta

potensi dan profesi mahasiswa yang tangguh dan cemerlang.

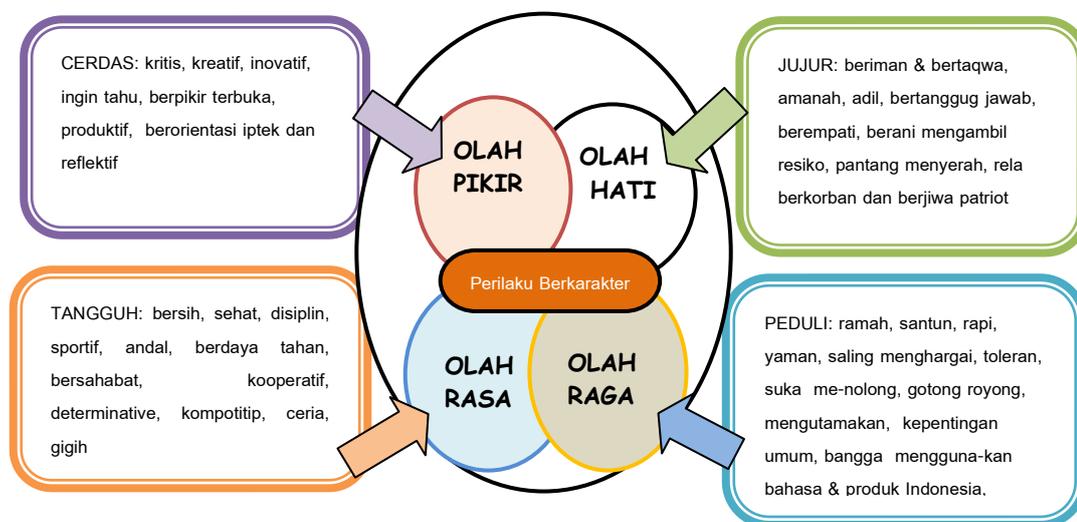
Pendidikan karakter di lembaga pendidikan tinggi juga terkait dengan manajemen atau pengelolaan universitas dan fakultas dan bimbingan serta layanan kepada mahasiswa. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di universitas dan fakultas secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, tenaga kependidikan (dosen) dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen lembaga pendidikan tinggi merupakan salah satu media yang terkait dalam pendidikan karakter di universitas. Sedangkan layanan berkarakter adalah tugas dari para tenaga pengajar memberikan layanan yang berkarakter artinya ramah tamah, disiplin, jujur, cerdas, tangguh dan peduli.

Seorang mahasiswa dianggap memiliki karakter apabila individu itu mempunyai pengetahuan yang

mendalam tentang potensi dirinya, sehat, mampu mewujudkan potensi itu dalam bersikap dan bertingkah laku. Jelas bahwa layanan untuk penerapan pendidikan karakter selayaknya dikembangkan dengan pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan perguruan tinggi. Dalam naskah akademik pendidikan karakter di perguruan tinggi mengemukakan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter dalam perspektif budaya akademik tidak ditempatkan berdiri sendiri, namun ditempatkan asimilatif, artinya pendidikan karakter ini digabungkan dengan pendidikan akademik (keilmuan/keterampilan) kemudian memberikan pemahaman baru dengan menggunakan layanan yang berkarakter. Adapun yang dimaksud dengan pemahaman baru yaitu jika lulusan perguruan tinggi ditempatkan dalam dunia kerja, kemampuan intelektualitasnya bertumpu pada nilai-nilai dasar karakter yaitu jujur, cerdas, tangguh

dan peduli. Secara kejiwaan dan sosial budaya pembentukan karakter dalam diri seseorang merupakan fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi, sosiokultural dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam **olah hati** (*spiritual and emotional development*), **olah pikir** (*intellectual development*), **olah raga dan kinestetik** (*physical and kinesthetic development*), serta **olah rasa dan karsa** (*affective, attitude and social development*). Ke empat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Hubungan keempat proses itu digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1 Nilai-nilai Luhur

Masing-masing lingkaran terkandung nilai-nilai pokok karakter yang hendak dikembangkan. Masing-masing kelompok nilai luhur tersebut tidak terpisah, namun saling bersinggungan satu sama lain. Empat lingkaran nilai-nilai tersebut berpotongan dan bertemu dalam satu bidang, maka itulah kristalisasi nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dicita-citakan bersama, inilah hal yang sangat penting untuk pengembangan pendidikan karakter. Melalui proses pembelajaran keempatnya terintegrasi dalam diri mahasiswa.

Seperti dikatakan Thomas Lickona (dalam Aunillah, 2011) *“The dimensions of character are knowing,*

loving, and doing the good,”

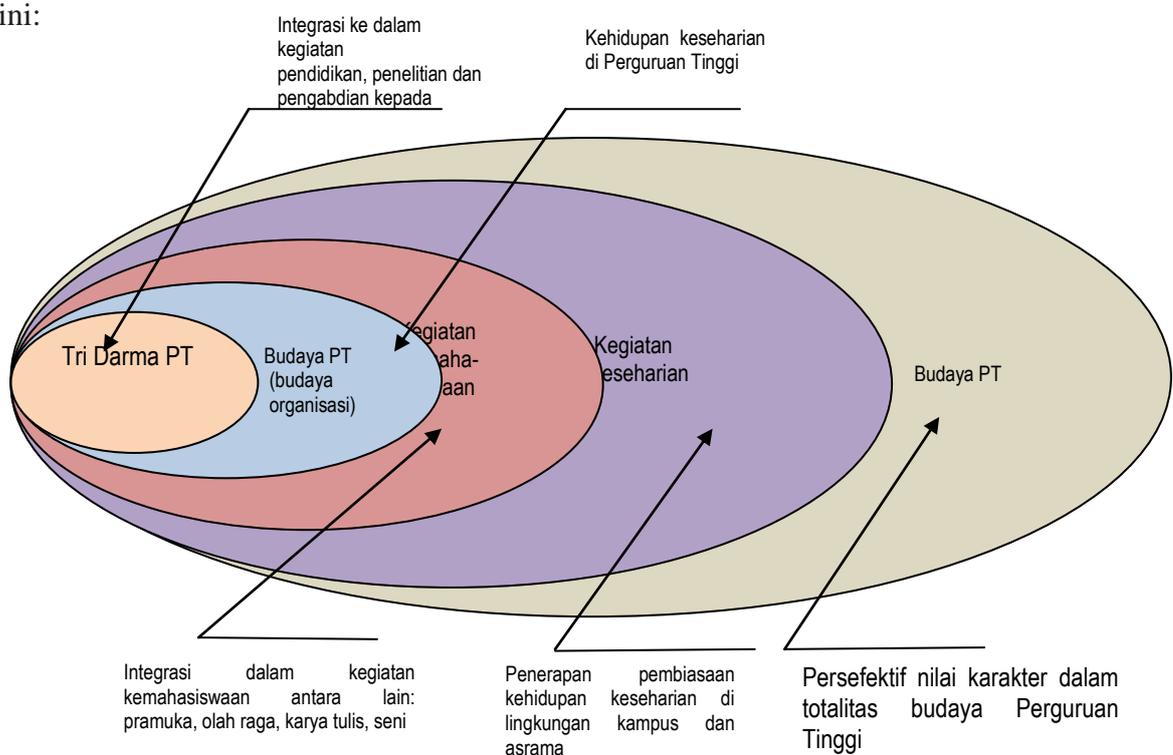
Saya yakin bahwa para pendidik bangsa ini dahulu mendirikan lembaga pendidikan bertujuan agar mahasiswa mereka mengetahui dan mencintai yang baik serta mengamalkan yang baik.

Ruang lingkup pendidikan karakter di perguruan tinggi

Membentuk manusia yang berkarakter perlu adanya pendidikan yang mendasar baik dalam keluarga, sekolah ataupun di masyarakat. Berarti pendidikan karakter bangsa ini harus dimulai dari membangun karakter individu, dilanjutkan dalam

pendidikan keluarga dan berikutnya berada di dunia akademis, dalam arti individu dididik untuk dapat menjadi individu yang bersifat ilmiah, bersifat teori, bersifat ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hal ini tidak mudah untuk diwujudkan, karena membangun sistem berpikir ilmiah pada individu membutuhkan waktu yang sangat panjang atau disebut dengan budaya akademik. dan kesederajatan. Ruang lingkup pendidikan akademik berkarakter meliputi beberapa komponen, seperti tergambar di bawah ini:

Budaya akademik merupakan keseluruhan dari suatu kebenaran dan unggul dalam budaya luhur dan ilmiah, seperti yang didefinisikan Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti, (2011:42) bahwa budaya akademik adalah totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi untuk mewujudkan suatu kebenaran dan keunggulan ilmiah, budaya dan peradaban,



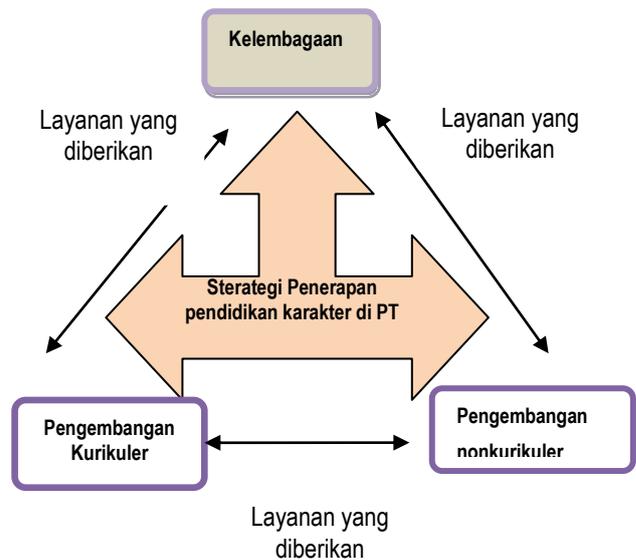
Gambar 2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Sumber: Kemeterian Pendidikan Nasional: Dirjen Pendidikan Tinggi

pencerdasan dan pengembangan kehidupan bangsa dan berbudaya luhur; kebenaran dan keadilan, demokratis, kebebasan dan keterbukaan, hak asasi manusia, pelestarian lingkungan hidup dan kebhinekaan, pengamalan kemitraan

Strategi penerapan layanan pendidikan karakter di perguruan tinggi

Secara luas penerapan layanan pendidikan karakter di perguruan tinggi di kelompokkan dalam tiga kegiatan pemberian layanan yaitu; 1) dalam pengembangan kelembagaan dalam pembelajaran disetiap mata kuliah, 2) dalam pengembangan kurikuler dalam kegiatan kemahasiswaan dan dosen, 3) dalam pengembangan non-kurikuler yaitu pengembangan budaya perguruan tinggi. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Komponen Implementasi layanan pendidikan karakter di PT

1. Pengembangan kelembagaan

Pengembangan kelembagaan ini dapat berupa pusat pengembangan psikologi. Mahasiswa dalam suatu perguruan tinggi terdiri dari bermacam daerah dan suku bahkan bangsa dengan latar belakang yang sangat berbeda, sedangkan semua mahasiswa akan mentransformasikan perilaku dan tindakannya ke dalam satu perguruan tinggi, yang mempunyai nilai tersendiri. yang mungkin nilai-nilai itu berbeda dengan nilai-nilai yang dimiliki sebelumnya. Maka pusat layanan pengembangan ini

berfungsi membantu mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berupa penyaluran inspirasi, penyesuaian, perbaikan pengembangan perspektif persoalan mahasiswa dalam bentuk layanan pendidikan, pengembangan individu, penyesuaian diri, masalah belajar dan perilaku-prilaku yang menyimpang.

Selain dari hal di atas dapat dilakukan dengan pemberian beasiswa yang cenderung akan membantu mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dana dalam perkuliahan yang diarahkan untuk kemartabatan dalam hal kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian anak bangsa.

2. Pengembangan kurikuler

Maksud dari pengembangan kurikuler adalah pengembangan akademik yang ada di dalam kurikulum berupa jujur, tangguh, cerdas dan peduli. Kesemuanya terintegrasi ke dalam kegiatan muatan karakter dalam setiap mata kuliah, gerakan anti menyontek, gerakan anti plagiat, dan khusus

dibuat mata kuliah pengembangan karakter.

a. Penetapan muatan ke dalam setiap mata kuliah: Pendidikan karakter harus melekat pada setiap mata kuliah dengan menanamkan unsur-unsur yang runtun dimulai dari unsur terstruktur, logis, runtut, analitik dan dapat digunakan dalam kekuatan berpikir atau memiliki pola pikir seperti apa yang termuat dalam mata pelajaran itu sendiri. Sehingga hal ini akan mampu mengisi perilaku mahasiswa untuk berpikir terstruktur, logis, sistematis, runtut, analitik dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Gerakan anti menyontek: Bagi mahasiswa yang menyontek perlu mendapatkan sanksi yang tegas, misalnya dalam ujian kenaikan tingkat/semesteran, ujian program sarjana ataupun dalam bentuk tes lainnya. Kejujuran perlu ditegakkan dengan tegas dalam suatu program, jurusan ataupun

fakultas dan perguruan tinggi, ini merupakan kunci keunggulan sebuah universitas.

- c. Gerakan anti plagiat: Plagiat merupakan hal berbentuk menyalin karya orang lain atau karya orang lain diakui sebagai karyanya sendiri. Seorang mahasiswa dalam suatu program studi di perguruan tinggi akan menyelesaikan studinya dan akan menulis karya ilmiah berupa skripsi, tesis ataupun disertasi, hal ini sangat perlu dipertanyaan hasil tulisan dari mahasiswa yang akan menyusun atau menyelesaikan studinya. Bila ternyata hal ini terjadi plagiat pada karya mahasiswa, maka wajib mahasiswa tersebut dikeluarkan dari perguruan tinggi.
- d. Mata kuliah khusus pengembangan karakter: Kita yakin apabila pengembangan karakter dengan rincian yang terjabar dalam pendidikan karakter diformalkan atau diprioritaskan dalam penerapannya melalui kegiatan

mata kuliah, kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan kelembagaan, maka karakter mahasiswa akan terbentuk dengan baik. (jujur, cerdas, tangguh dan peduli).

3. Pengembangan non-kurikuler
Berbagai kegiatan dapat dijadikan sumber dalam pengembangan kegiatan non-kurikuler di lingkungan pendidikan tinggi, kegiatan ini berupa kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler atau dalam kegiatan kemahasiswaan baik yang mendapat pendanaan dari DIKTI maupun pendanaan yang usahakan mahasiswa sendiri. Kesemua kegiatan ini diwajibkan untuk memasukkan nilai-nilai dasar karakter.

Tipe Pendekatan Pembelajaran pendidikan karakter

Berbagai pendekatan pendidikan karakter yang diuraikan adalah pendekatan yang telah dikaji dan dirumuskan dengan jelas oleh Suparka (dalam Muslich (2011). Ketika Suparka menyelesaikan studi

doctor di University of California, Berkeley tahun 1973, Suparka mengkaji tentang berbagai pendekatan pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajiannya dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Pendekatan tersebut disimpulkan menjadi lima pendekatan yaitu 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), 3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

1. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini member penekanan pada usaha membantu mahasiswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadarannya tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuannya 1) membantu

mahasiswa untuk sadar akan dirinya dan juga sadar terhadap orang lain, 2) membantu mahasiswa mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang lain, 3) membantu mahasiswa untuk dapat berpikir rasional dan berkesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif:

Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak di uji, terutama oleh pakar psikologi perkembangan seperti teori dari Piaget dan Kohlberg. Pendekatan ini bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut dengan peringkat. Artinya dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral (yang semula karena takut hukuman, namun selanjutnya karena memiliki kesadaran moral yang berasaskan prinsip moral universal, maka ia

sadar). Pendekatan ini dilaksanakan dengan merujuk pada suatu keadaan yang mengandung konflik nilai dan memerlukan seseorang yang mampu membuat pilihan nilai berdasarkan kesadarannya.

Adapun cara melaksanakan perkembangan moral kognitif contohnya sebagai berikut:

- a) Meminta mahasiswa untuk mengemukakan satu masalah yang berkaitan dengan pelanggaran, sekagus memintanya untuk berpikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaian.
- b) Meminta mahasiswa untuk memilih satu di antara dua aktivitas moral sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya.
- c) Meminta mahasiswa untuk meberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral, sehingga hal itu bias meningkatkan

pemikirannya mengenai moral itu sendiri.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Fokus utama dalam pendekatan ini adalah membimbing mahasiswa agar dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai. Pendekatan ini memerlukan orang-orang yang mampu mengumpulkan focus persoalan yang relevan. Oleh karena itu dosen perlu merumuskan sustu system bersama, bukan keputusan sepihak, sehingga mahasiswa dapat mentaati moral bukan karena takut terhadap dosennya, melainkan lantaran system memang menghendaki demikian.

Adapun cara yang kiranya dapat dilakukan dalam pendekatan analisis nilai adalah:

- a) Memperkenalkan dan menjelaskan kepada mahasiswa tentang masalah-masalah nilai seperti menjelaskan mengenai korupsi, pencurian, dan sebagainya. Semakin jelas dosen

memberikan informasi maka akan semakin kuat pemahaman mahasiswa terhadap persoalan itu.

- b) Membuat penilaian atas fakta-fakta itu, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut, Pendekatan ini harus melibatkan mahasiswa secara aktif, terutama dalam proses menganalisis nilai secara objektif yang beraskan fakta yang relevan.

4. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan ini merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan antara stimulus dan respon. Artinya tingkah laku seperti reflex tanpa kerja mental sama sekali. Contoh: dosen melibatkan/membawa mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang dapat memancing responnya terhadap kegiatan, dengan kata lain dosen harus selalu menciptakan suatu kondisi yang membuat mahasiswa

bisa tergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Contoh dosen mengajak mahasiswa mengunjungi panti asuhan, panti jompo dan lainnya. Selanjutnya dosen mengamati respons mahasiswa atas realitas yang ia hadapi. Jika is menunjukkan respons positif, seperti tergerak untuk membantu, maka dosen harus memberikan dorongan dan penjelasan yang dapat membuat responnya menjadi mengakar kuat di dalam dirinya.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran membiasakan mahasiswa untuk melakukan perbuatan moral baik secara perorangan maupun berkelompok. Kompetensi yang diharapkan adalah 1) kompetensi fisik yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu objek, membangun sebuah rumah dsb. 2) kompetensi hubungan antar pribadi yang dapat member pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan anatar sesama. 3) kompetensi kewarganegaraan yang

dapat member pengaruh kepada unsur-unsur masyarakat umum. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Pendapat lain mengatakan ada beberapa pendekatan lain yang dapat digunakan misalnya pendekatan kognitif, pendekatan afektif dan pendekatan perilaku.

1. pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan pada tingkah laku merupakan proses mental, yang menunjukkan bahwa individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan dan menanggapi stimulus. Sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atau stimulus yang ada. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara menghadapkan mahasiswa dengan kenyataan yang ada di alam sekitar, kemudian diarahkan agar mampu menganalisisnya. Selanjutnya hasil analisisnya akan

menjadi pengalaman mental sekaligus suatu pemahaman dan pengetahuan yang berharga baginya. Menurut Piaget (dalam Muslich, 2011) karakteristik mahasiswa (umur 18 tahun keatas) ialah adanya kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

2. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif merupakan pendekatan sikap yang digunakan sebagai salah satu pendekatan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang memiliki konsep menjelaskan bahwa belajar dipandang sebagai upaya sadar seseorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendekatan afektif berbeda dengan pendekatan ;lainnya. Hal ini disebabkan aspek afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah dan tidak mencari khusus yang dapat

dijadikan sebagai bahan baku untuk dipelajari.

Dosen yang akan menggunakan bimbingan dan layanan dalam penerapan pendekatan afektif ini dituntut bisa membaca sikap dan keperibadian mahasiswa secara tepat, berarti pendekatan afektif tidak dapat dirumuskan secara pasti masalah apa, maka dalam menyelenggarakan pendidikan karakter diperlukan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran afektif, diantara lain:

- a) Model konsiderensi: Contoh: bila ada seorang mahasiswa yang egois, maka dosen berbuat dengan cara mendekati dan membimbing serta mendorong mahasiswa tersebut agar lebih peduli dan memperhatikan orang lain, sehingga ia dapat bergaul, bekerja sama dan hidup harmonis. Cara yang digunakan dosen: 1) menghadapkan mahasiswa itu pada situasi konsiderensi atau nilai-nilai yang dapat memancing kepedulian, perhatian dsb, 2) meminta kepada mahasiswa

menganalisa yang ia hadapi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang berkenaan dengan perasaan, kebutuhan, kepentingan orang lain. 3) mahasiswa melakukan responya masing-masing, 4) mahasiswa merespon mahasiswa lainnya, 5) mengajak mahasiswa melihat konsekwensinya, dari setiap tindakan 6) meminta mahasiswa menentukan pilihannya sendiri

- b) Model pembentukan rasional: Model layanan ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam kehidupan seseorang senantiasa berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam menjalankan aktivitasnya. Model layanan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah: 1) mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi berbagai situasi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tindakan, 2) Mahasiswa menghimpun informasi tambahan, 3) Menganalisis situasi dengan berpegang pada

norma, prinsip, ketentuan yang berlaku, 4) Mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibatnya, 5) Mengambil keputusan dengan memegang prinsip dan ketentuan yang legal di masyarakat.

- c) Model klarifikasi nilai: Model klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu mahasiswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Tujuannya agar mahasiswa menyadari nilai-nilai yang dimilikinya kemudian dapat merefleksikannya. Langkah-langkahnya: 1) *pilihan*: mahasiswa diminta mengadakan pemilihan tindakan secara bebas dan diminta pertimbangan baik-buruknya, 2) *menghargai* pilihan: mahasiswa menghargai dan memperkuat pilihannya, 3) *berbuat*: mahasiswa melakukan perbuatan yang berkaitan

dengan pilihannya dan mengulangi pada hal yang lain.

- f. Model pengembangan moral kognitif: Model ini bertujuan membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mempertimbangkan kemampuannya dalam mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Langkah-langkahnya: 1) Menghadapkan mahasiswa pada suatu situasi yang mengandung dilemma moral, 2) mahasiswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral, 3) Mahasiswa diminta mendiskusikan dan menganalisis kebaikan dan keburukannya, 4) mahasiswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, 5) Mahasiswa diminta menetapkan tindakan dalam aspek lainnya.

- d) Model Nondirektif: Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa mahasiswa memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang

sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Dosen harus menghargai potensi mahasiswa dan berperan sebagai fasilitator. Langkah-langkah penggunaannya: 1) Mahasiswa menciptakan sesuatu melalui ekspresi bebas, 2) Mahasiswa diminta mengemukakan perasaan, pemikiran, dan masalah yang dihadapinya, dosen menerima dan mengklasifikasi, 3) mahasiswa diminta untuk mendiskusikan masalah, dosen memberikan dorongan, 4) mahasiswa diminta merencanakan dan menentukan keputusan, dosen memberikan klarifikasi, 5) mahasiswa mengembangkan kegiatan-kegiatan yang positif.

3. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini berlandaskan kepada memahami mahasiswa tentang *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010) artinya pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi diri seluruh

potensinya (kognitif, sfektif dan psikomotorik) dalam kontek interaksi sosial kultur (keluarga, sekolah, masyarakat). Pendekatan ini tercantum dalam oleh hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity*).

Metode layanan dan bimbingan pendidikan karakter

1) Metode *Lesson Study*

Bentuk kegiatan yang dilakukan dosen dengan membentuk mahasiswa berkelompok untuk memecahkan suatu masalah, dosen merancang kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Disamping itu dilakukan refleksi bersama dosen lain dengan diskusi para dosen sebagai pengamat dengan tujuan menyempurnakan proses pembelajaran, titik berat pembahasan terletak pada jenis

pengamatan pihak yang terlibat dalam bekerja sama mengenai cara belajar mahasiswa, waktu belajar, saat mahasiswa bosan mendapatkan pelajaran, ketika mampu is menjelaskan kepada teman lainnya. Selain itu dosen menyaksikan praktek pembelajaran di kelas dan dapat mengembangkan pemahaman tentang pengetahuan pembelajaran efektif dengan mahasiswa. Akhirnya mahasiswa dapat memahami, mengerti dan dapat melakukan yang baik, inilah pendidikan karakter, artinya mahasiswa bukan hanya diarahkan untuk sekedar memahami pelajaran tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam tindakan yang nyata. Beberapa pertanyaan yang dapat dilakukan dosen:

a) Pertanyaan introspektif: pertanyaan yang harus dimunculkan oleh dosen demi mendapatkan nilai-nilai intrinspeksi yaitu apakah saya sudah melakukan tugas mendidik dan menmgajar dengan baik?, apakah saya telah

melakukan tugas seoptimal mungkin?

- b) Pertanyaan terbuka: merupakan pertanyaan sikap dosen dalam pergaulannya dengan orang lain atau mahasiswa, dan ini merupakan pertanyaan yang dilakukan dosen demi menilai mampu atau tidaknya dalam memposisikan dirinya sebagai peribadi yang terbuka, dosen harus jujur dengan jawaban atas pertanyaan dan saling menghargai, dosen harus berani menerima dan menghargai pendapat orang lain, dosen jangan merasa bahwa pendapat dialah yang benar.
- c) Pertanyaan toleran: pertanyaan yang dapat membantu dosen menumbuhkan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan yang ada. Dosen harus jujur menjawab semua pertanyaan, jangan berpura-pura.

2) Metode *Live In*

Metode yang digunakan dengan melibatkan mahasiswa dalam kehidupan nyata di lapangan, mahasiswa diberikan kesempatan

untuk hidup bersama masyarakat dalam tempo waktu cukup lama (KKN), sehingga mahasiswa merasakan kehidupan nyata di masyarakat. Tujuan lain agar mahasiswa mampu mengatasi berbagai persoalan secara mandiri dalam kondisi yang terbatas, dan mampu memproyeksi mimpi dikemudian hari dan sekaligus tumbuh menjadi manusia yang berkarakter positif. Ditambahkan Gunawan (2012:87) ragam metode pendidikan karakter adalah:

3) Metode *Hiwar*

Metode *Hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja di arahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

4) Metode *Qisbah*

Di dalam kamus Manzur (1200 H) kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Sedangkan menurut al-Razzi (1985:87) qisbah adalah “kisah” ini

merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi, “kisah” merupakan metode pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena dalam kisah-kisah inilah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

5) Metode *Uswah*

Uswah artinya keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena mahasiswa cenderung meneladani /meniru dosennya. Selain itu keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap dosen dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh, tindakan-tindakan yang cepat. Metode uswah harus dikondisikan sebagai pendukung dalam setiap mata pelajaran.

6) Metode pembinaan

Pembinaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan dan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena

yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari kebiasaan adalah pengalaman. Pembiasaan menempatkan individu sebagai sesuatu yang istimewa.. Metode ini sangat efektif dalam rangka membina karakter dan keperibadian untuk menjadi mahasiswa yang terpuji, jujur, disiplin, tanggung jawab, bekerja keras, iklas dan berahlak mulia.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan mahasiswa guna membangun karakter pribadi dan budi pekerti yang luhur. Strategi pelaksanaan layanan pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan suatu kesatuan dan program manajemen peningkatan mutu perguruan tinggi yang terimplementasi dari pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di setiap bidang studi dan mata kuliah. Tujuan layanan pendidikan karakter di perguruan tinggi pada dasarnya mendorong lahirnya mahasiswa yang baik (insan kamil).

Tumbuh dan kembangnya karakter yang baik akan mendorong mahasiswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang baik dan akan melakukan segalanya dengan benar. Ruang lingkup layanan pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah 1) tri darma PT yang Integrasi ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 2) budaya PT terintegrasi dalam kehidupan keseharian di PT, 3) kegiatan kemahasiswaan terintegrasi dalam kegiatan kemahasiswaan antara lain: pramuka, olah raga, karya tulis, seni, 4) kegiatan keseharian yang penerapan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan kampus dan asrama, 5) budaya PT merupakan persefektif nilai karakter dalam totalitas budaya Perguruan Tinggi Pelaksanaan layanan pendidikan karakter di perguruan tinggi hendaknya mengandung tiga komponen yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), pengetahuan tentang emosi atau moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*). Ini

akan membentuk mahasiswa menjadi berakhlak mulia. Strategi penerapannya layanan dilakukan dalam 1) pengembangan kelembagaan dalam pembelajaran disetiap mata kuliah, 2) pengembangan kurikuler dalam kegiatan kemahasiswaan dan dosen, 3) pengembangan non-kurikuler yaitu pengembangan budaya perguruan tinggi. Sedangkan pendekatan layanan dalam proses pelaksanaan dapat disimpulkan menjadi lima pendekatan yaitu 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), 2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), 3) pendekatan analisis nilai (*values analisis approach*), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), 5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Daftar pustaka

Aunillah, Nuria Isna, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Himpunan Peraturan*

Perundang-Undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Sekjen Depdikbud

Gunawan, Heri. Of 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Mustakim Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: membangun delapan Karakter Emas Menuju Indonesia bermartabat*. Jogjakarta: Samudra Biru